

KEBUDAYAAN SIMBOLIK

Etnografi Religi Victor Turner

Santri Sahar
Prodi Sosiologi Agama UIN
Alauddin Makassar
santri.sahar@uin-alauddin.ac.id

Abstract

This Article presents a cultural study of Victor Turner's symbolic anthropological perspective, obtained through Turner's primary sources. Starting from Turner's scientific background, his works until he sparked an influential symbolic theory and became a tradition of social anthropological studies in England. This concept was adapted from Van Gennep's theory of life cycle ceremonies, Turner formulated the phases of human life into separation, liminality and reintegration. Through the mudiyi tree as a symbol in ritual, the Ndembu people identify their identity which is always dialectic between the community and community through liminality.

Keywords: Turner, Culture, Symbolic, Ritual

Abstrak

*Tulisan ini menyajikan kajian budaya perspektif antropologi simbolik Viktor Turner, yang diperoleh melalui sumber primer karangan Turner. Dimulai dari latar belakang keilmuan Turner, karya-karyanya hingga ia mencetuskan teori simbolik yang berpengaruh dan menjadi tradisi kajian antropologi sosial di Inggris. Konsep Ritual ini diadaptasi dari teori Van Gennep tentang upacara siklus hidup, Turner merumuskan fase kehidupan manusia menjadi separasi, liminalitas dan reintegrasi. Melalui pohon **mudiyi** sebagai simbol dalam ritual, orang Ndembu mengidentifikasi identitas diri yang selalu berdialektika antara masyarakat dan komunitas melalui liminalitas.*

Kata Kunci: Turner, Kultur, Simbolik, Ritual

A. Pendahuluan

Walaupun paradigma penelitian dalam kajian antropologi menjadikan data lapangan sebagai sumber utama yang akan menentukan kebaruan atau temuan teori, namun demikian paradigma dan teori dibutuhkan sebagai model atau panduan untuk memahami dan mengungkap suatu realitas. Seperti halnya bidang keilmuan sosial lainnya, antropologi juga mengembangkan paradigma dan teori dalam proses menuju adaptasi kultural masyarakat yang selalu dinamis. Pada mulanya kita mengenal teori evolusi kebudayaan yang dipopulerkan oleh Charles Darwin, E.B Taylor dkk. Lalu Teori Difusi oleh Wilhem Schmidt dan F. Boas, kemudian muncul Teori Struktural-fungsional Durkheim dkk, Teori Strukturalis Levis-

Strauss, Fungsionalisme Malinowski sampai pada Teori Simbolik Victor Turner dan Interpretatif Clifford Geertz hingga Teori Struktural Konstruktif dalam Sosiologi kultural post moderen Pierre Felix Bourdieu . Dalam tradisi keilmuan, sekilas tampak teori-teori itu seperti tesa-anti tesa yang berlaku menurut urutan waktu secara historis. Namun sesungguhnya paradigma dan teori itu pada dasarnya dapat digunakan dan tak terikat oleh ruang dan waktu, tergantung pada kecenderungan peneliti sesuai kemampuannya memahami dan menggunakan paradigma tersebut berdasar tema-tema penelitian yang ingin dikembangkan. Demikian halnya dengan pembahasan kita tentang kebudayaan simbolik perspektif Turner.

Kebudayaan simbolik mengacu pada dua aspek penting dari pengertian kebudayaan. Yaitu kebudayaan sebagai model dari atau *model of* dan kebudayaan sebagai model bagi atau *model for*. Model dari adalah kenyataan berupa perilaku dan interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, sedangkan model bagi adalah pengetahuan, kepercayaan, keyakinan yang menjadi pedoman bagi terjadinya suatu realitas. Maka kebudayaan sesungguhnya adalah pola-pola tingkah laku yang dihubungkan dengan cara hidup suatu masyarakat atau komunitas sehingga menjadi semacam *way of life* yaitu keseluruhan cara hidup berdasarkan suatu pedoman tertentu.

Kebudayaan sebagai simbol dapat diacu pada Spardley¹ bahwa semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Simbol budaya itu mencakup berbicara, bertindak, berpakaian, hingga ekspresi wajah dan gerakan tangan yang dinamai simbol fisik dan simbol sosial. Jadi simbol adalah obyek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu. Simbol memiliki tiga unsur. Simbol yang terkait dengan simbol itu sendiri, simbol yang terkait dengan sesuatu yang disimbolkan dan simbol yang terkait dengan simbol lain dan sesuatu yang disimbolkan. Sesuatu yang disimbolkan berupa apaun yang dipikirkan dalam pengalaman hidup manusia. Dalam memahami simbol, Spardley menunjuk adanya tiga faktor utama, yaitu (1) stimulan, (2) reference dan (3) interpreter. Penciptaan, penggunaan dan interpretasi simbol berlaku pada konteks yang bersifat lokal, artinya berbeda antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya.

Simbol adalah bagian dari semesta tanda, karenanya ada tiga faktor utama dalam pemakian tanda, yaitu *stimulan* adalah obyek peristiwa, kualitas atau hubungan yang dapat dilihat dan digunakan sebagai tanda, *reference* yaitu hal yang diwakili oleh tanda, berupa hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman manusia, berupa ide atau pemikiran yang sifatnya abstrak, informasi maupun persepsi. Agar sebuah tanda dapat berfungsi maka suatu organisme harus ada hubungan tanda itu dengan reference yang diwakilinya. Organisme seperti ini dinamai *interpreter* ².

¹ Spardley. *The Ethnographic Interview*. Terjem. Misbah Z, Elisabeth. Metode *Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997, hal 121

² M. Yamin Sani. *Erau: Simbol Budaya dan Kontruksi Identitas Orang Kutai di Kabupaten Kutai Kartanegara Propinsi Kalimantan Timur*. Disertasi. Pascasarjana UNHAS , 2006. Tidak Diterbitkan, hal 7

Konsep tanda, bermula dari gagasan strukturalisme Ferdinand de Saussure yang lahir di Jenewa Swiss tahun 1857 dalam ilmu linguistik. Strukturalisme juga dapat ditemukan dalam pemikiran Durkheim di bidang sosiologi, Freud di bidang psikologi, ekonomi melalui Marx dan antropologi melalui Levi Strauss. Strukturalisme bertolak dari pengakuan adanya sistem, pola-pola yang metafisis yang mendasari fenomena bahasa, mitos atau fakta sosial. Jadi strukturalisme bukan bertolak dari obyek (fakta) yang teramati, akan tetapi bertolak dari asumsi adanya struktur yang menentukan realitas, lalu menjelaskan hasil observasi sesuai dengan sistem atau struktur (metafisis) yang diakui keberadaannya itu³. Sejalan dengan hubungan antara yang nyata dan yang tidak nyata, konsep ini juga dikemukakan dengan istilah fenomena (nyata) dan naumena (tidak nyata) oleh Hegel.

Bagaimana menghubungkan antara realitas dan dibalik realitas ini kemudian dipopulerkan oleh Saussure dengan istilah *Tanda*. Analisis tentang tanda ini dikembangkan oleh filsuf Amerika Charles Sandres Pierce, menurutnya tanda-tanda berkaitan dengan obyek-obyek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab akibat dengan tanda atau karena ikatan konvensional. Pierce menggunakan istilah *ikon* untuk kesamaannya, *indeks* untuk hubungan sebab akibat dan *simbol* bagi asosiasi konvensional⁴. Tanda *ikon* dicontohkan seperti kesamaan gambar dengan obyek yang asli, indeks dicontohkan seperti hubungan antara asap yang diakibatkan oleh kebakaran. Berbeda dengan ikon dan *indeks*, *simbol* mempunyai asosiasi yang berbeda dalam konteks ruang dan waktu, seperti peristiwa duka kematian, bagi Orang Jawa disimbolkan dengan bendera kuning, namun keadaan yang sama di kalangan Orang Bugis-Makassar justru disimbolkan dengan bendera putih. Jadi peristiwa yang sama namun menggunakan simbol yang berbeda. Sebaliknya simbol yang sama tapi pemaknaan yang berlainan, misalnya pakaian hitam, bagi Orang Toraja adalah simbol duka (dalam upacara rambu solo) sedangkan bagi Orang Kajang pakaian hitam yang dipakai sehari-hari adalah simbol kesederhaan.

B. Kebudayaan Simbolik

Antropologi Simbolik dipopulerkan oleh Victor Turner, yang lahir di Glasgow, Skotlandia tahun 1920 dan meninggal dunia pada tahun 1983, mewakili arus utama antropologi sosial di Inggris. Turner adalah seorang ahli antropologi sosial, namun dalam perjalanan karirnya ia tertarik untuk mempelajari fenomena religius pada masyarakat suku dan masyarakat moderen dalam dimensi sosial kultural. Teori simboliknya dibangun setelah ia melakukan studi etnografi pada orang Ndembu Zambia di Afrika selama empat tahun, yaitu pada tahun 1950-1954. Dari studi itu terbitlah buku berjudul *Schims and Continuity in an African Society* terbit tahun 1957. Sejak tahun 1963, ia menjadi profesor Anthropologi di

³ Akhyar Y Lubis. *Postmodernisme: Teori dan Metode*. Jakarta Raja Grafindo, 2014, hal 41-45

⁴ Athur A Berger. *Sign in Contemporary Culture*. Terj. Marianto & Sunarti. *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Togyakarta Tiara Wacana, 2000, hal 13-15

Universitas Cornell, karangan yang menampilkan gagasan tentang drama sosial dan proses ritual, kemudian menyusul buku *The Forest of Symbols* (1967), yang menganalisa simbol-simbol ritual di masyarakat Ndembu, *The Drums of African* (1968) lalu disusul *The Ritual Process* (1969) yang membicarakan konsep komunitas sebagai bentuk sosial dari *liminalitas*⁵.

Antropologi simbolik yang dikembangkan Turner dipengaruhi oleh Emile Durkheim mengenai kohesi sosial. Pemikiran ini kemudian dengan modifikasi terbatas dilanjutkan oleh Max Glucman yang kelak menjadi guru Turner, yang penelitiannya fokus pada masyarakat Ndembu mengenai kehidupan sosial politik yang tidak bisa menghindar dari konflik sosial yang berkepanjangan. Studinya tentang ritual yang menyajikan *drama sosial* antara konflik dan integrasi. Kalau Durkheim percaya bahwa manusia primitif berkumpul akibat kebutuhan psikologis primordial untuk kebersamaan, dengan menciptakan *totem* sebagai simbol solidaritas, dengan kata lain *totem* merupakan simbol klen sekaligus simbol ketuhanan, jadi ikatan klen keluarga bisa jadi ikatan yang esensinya bersifat religius⁶, maka Turner berpendapat bahwa, manusia pada dasarnya dipaksa untuk berulang kali membangun kehidupan sosial melawan kekuatan di alam yang terus-menerus megancam untuk menghancurkannya. Karena simbol adalah kendaraan utama solidaritas ini diatur, mereka adalah instrumen atau peralatan yang dipakai oleh orang untuk mencapai tujuan tertentu yaitu reproduksi tatanan sosial⁷.

Model simbolisasi ritual yang digagas oleh Turner dikembangkan melalui kajiannya tentang orang-orang Ndembu di Zambia. Bagi Turner penggunaan simbol-simbol tergolong penting bagi suatu peristiwa ritual, dan kajian tentang simbol-simbol ritual tidak mesti terfokus pada simbol-simbol manakah yang dipergunakan, tetapi yang tidak kalah penting adalah mencermati relasi timbal balik simbol-simbol itu beserta maknanya seperti halnya ritual insiasi orang Ndembu⁸. Jadi upacara agama digambarkan sebagai arena dimana rumus-rumus yang berupa doktrin-doktrin agama berubah bentuk menjadi serangkaian metafor dan simbol⁹. Selanjutnya Turner mendefenisikan *A Symbol is a thing regardid by general consent as naturally typifying or representing or recalling something by possession of analogous qualities or by association in fact or thought*¹⁰ “ Symbol adalah Sesuatu yang

⁵ Y.W. Wartaya Winangun. *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komonitas menurut Victor Turner*. Yogyakarta. Kanisius, 1999, hal 11-12.

⁶ Anthony Giddens. Dkk. *La Sociologie: Historie et Idees*. Terj Sjam, R Ninik, Yogyakarta, Kreasi Wacana 2005, hal 49-50.

⁷ Paul A Ericson & Liam D Murphy. *History of Anthropological Theory*. Ter Izzati N Mutia. Sejarah Teori Antropologi. Penjelasan Komprehensif, 2018 hal 120-121.

⁸ Hylland, T. Eriksen. *Small Places, Large Issues An Introduction to Social and Cultural Anthroplgy*. Terj Florisen M Yosep. Antropologi Soaial Budaya: Sebuah Pnegantar, Yogyakarta, Ledalero, 2009, hal 374

⁹ Victor Turner, *Drams, Fields, and Metaphors*. Ithaca and london: Corenell. University Press, 1974, hl 17

¹⁰ Lihat Victor Turner. *The Forest of Symols: Aspects of Ndembu Ritual*. Ithaca and london: Corenell. University, 1967, hl 19

dianggap, dengan persetujuan bersama, sebagai sesuatu yang memberikan sifat alamiah atau mewakili atau mengingatkan kembali dengan memiliki kualitas yang sama atau dengan membayangkan dalam kenyataan atau pikiran”.¹¹

Dalam ritual insiasi orang Ndembu, mereka menggunakan pohon *mudyi* atau pohon susu sebagai pusat simbolik. Pohon itu terkenal karena mengeluarkan cairan kental berwarna putih menyerupai susu bila kulitnya disayat. Menurut orang Ndembu, pohon susu adalah lambang dari air susu dan buah dada itu sendiri. Sedangkan air susu dan buah dada hanyalah milik para gadis dan kaum ibu, sehingga pohon itu mempunyai dua makna, yaitu makna biologis dan makna sosial. Jadi menurut orang Ndembu pohon itu melenggangkan keberlanjutan garis keturunan matrilineal dan kohesi suku. Namun disisi lain, pohon susu juga adalah simbol kesatuan bernegara bagi masyarakat Zambia. Disinilah Turner melihat pohon susu sebagai simbol yang bermakna *multivokal* atau *ambigu*. Yaitu satu sisi sebagai simbol fisiologis dan biologis, di sisi lain sebagai simbol matrilinealitas dan kesatuan masyarakat Ndembu¹².

Pohon *mudyi* bagi orang Ndembu, disebut Turner sebagai simbol dominan dibandingkan dengan simbol lainnya. Turner melihat pohon *mudyi* yang berisi lateks putih, setara dengan bendera nasional diantara simbol Ndembu yang bisa dimaknai pada konteks ritual menghasilkan susu, yakni ikatan keluarga antara ibu dan anak, keberlangsungan kekerabatan Ndembu dari generasi ke generasi berikutnya. Karena kurang harmonis, Turner menambahkan uraian tentang ritual pubertas *Nkang'a*, atau gadis, menjadi kesempatan penggambaran mobilisasi kaum Ndembu tentang pohon *mudyi*, yang melambangkan pertentangan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan, dan bukan konsensual¹³. Simbol yang mengandung makna konflik juga sejalan dengan pandangan Raymond Firth, simbol dipandang mempunyai kemampuan ganda untuk menyatakan dan menyembunyikan, atau malahan kemampuan untuk menyatakan sesuatu dengan menyembunyikan dan menyembunyikan sesuatu dengan menyatakan. Jadi simbol sebagai gabungan dari *concealment* dan *revelation*¹⁴. Simbol untuk menyatakan setuju terhadap sesuatu yang tidak disetujui atau sebaliknya.

¹¹ Y.W. Wartaya Winangun. *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komonitas menurut Victor Turner*. Yogyakarta. Kanisius, 1999, hal 18

¹² Hylland, T. Eriksen. *Small Places, Large Issues An Introduction to Social and Cultural Anthropology*. Terj Florisen M Yosep. Antropologi Soaial Budaya: Sebuah Pnegantar, Yogyakarta, Ledalero, 2009, hal 371

¹³ Paul A Ericson & Liam D Murphy. *History of Anthropological Theory*. Ter Izzati N Mutia. Sejarah Teori Antropologi. Penjelasan Komprehensif, 2018 hal 121.

¹⁴ Ignas Kleden dalam pegantar Clifford Geertz *After The Fact: Two Countries, Four Decades, One Anthropologist*. Yogyakarta. LkiS, 1988 hal xiii

Simbol menurut Turner memiliki ciri-ciri. *Pertama, multivokal*. Simbol itu mempunyai banyak arti, menunjuk pada banyak hal, pribadi atau fenomena. *Kedua, polarisasi*. Karena simbol mempunyai banyak arti, maka ada arti yang saling bertentangan. Turner lebih fokus pada simbol tentang dua kutub yang berbeda, yaitu fisik atau indrawi dan kutub ideologis dan atau normatif. Kutub pertama dinamai *oretik* dan kutub kedua dinamai *normatif*. Kutub *oretik* mewakili level bawah atau apa yang diinginkan dan normatif mewakili level atas atau apa yang diwajibkan. Misalnya pohon *mudyi*. Simbol pohon susu ini mempunyai arti bawah yaitu buah dada, yang berkaitan dengan susu dan proses menyusui. Arti ini membangkitkan keinginan dan perasaan khusus. Ini menunjuk pada kutub fisik atau indrawi. Pada kutub normatif dan atau ideologis, pohon susu yang sama menampilkan relasi ibu dan anak, garis ibu (matrilineal), keibuan dan kesatuan masyarakat Ndembu. *Ketiga, unifikasi* atau penyatuan. Simbol yang digunakan dalam masyarakat Ndembu mesti dilihat sebagai sesuatu yang menyatu antara hidup sosial, kultural dan religius suku Ndembu¹⁵.

Kaitanya dengan proses pemaknaan simbol, Turner juga menunjuk tiga dimensi arti simbol, yaitu pertama *eksegetik*, arti simbol yaitu cakupan penafsiran yang diberikan oleh informan asli kepada peneliti, sehingga interpretasi harus digolongkan menurut ciri sosial dan kualifikasi informan [wawancara]. Kedua dimensi *operasional*, dimensi ini tidak dapat mencakup penafsiran yang bersifat verbal, tetapi apa yang ditunjukkan kepada pengamat dan peneliti [observasi], dan ketiga, dimensi *posisional*, bahwa simbol-simbol itu berelasi dengan simbol lain, jadi pada hubungan dengan simbol ritual tertentu ditekankan, sementara pada saat yang lain malah tidak ditekankan sama sekali¹⁶. Jadi pada hakikatnya simbol tidak berdiri sendiri melainkan terikat dalam kesatuan kebudayaan.

Selain terinspirasi dari gagasan Durkheim tentang kohesi sosial dan simbol *totem*, Turner juga mengadopsi konsep Arnold van Gennep (1873-1957) yang berbicara tentang proses ritual dalam karyanya *The Ritual Passage* (1909). Van Gennep berpendapat bahwa ritual melibatkan perjalanan individu dari suatu tatanan sosial ke tatanan sosial yang lain memerlukan tiga tahap, yaitu tahap *pemisahan*, tahap *transisi* dan tahap *penggabungan* atau penggabungan kembali¹⁷. Tahap ini kemudian oleh Turner dinamai *reparasi*, yaitu pelepasan dari individu atau kelompok baik dari keadaan tetap dalam struktur sosial maupun dari serangkaian keadaan struktural. Tahap *liminal*, yaitu sifat khas subyek ritual ambigu melampaui bidang kultural yang mempunyai beberap ciri masa lalu dan masa yang akan

¹⁵ Paul A Ericsen & Liam D Murphy. *History of Anthropological Theory*. Ter Izzati N Mutia. Sejarah Teori Antropologi. Penjelasan Komprehensif, 2018 hal 123. Baca Winangan, 2018 hal 19, Eriksen, 2009 hal 373-374.

¹⁶ Y.W. Wartaya Winangun. *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komonitas menurut Victor Turner*. Yogyakarta. Kanisius, 1999, hal 20.

¹⁷ Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta, UI Press, 2010, hal 77

datang, dihubungkan dengan simbol-simbol kematian, dalam rahim ibu, dan kegelapan. Tahap *Reaggregation*, yaitu peralihan menjadi sempurna. Subyek ritual kembali ke keadaan semula sehingga subyek ritual mempunyai hak-hak dan kewajiban seperti yang lain¹⁸. Namun sorotan utama dari konsep Turner ialah fenomena *liminalitas* yang dapat disebut anti struktur. Dalam upacara keagamaan yang berskala besar seperti menyerupai karnaval. Peristiwa ritual anti struktur melibatkan pembalikan identitas dari peran normal, seperti peran pria diubah menjadi wanita, wanita diubah menjadi pria, raja menjadi pelayan dan pelayan menjadi raja, tua menjadi muda dan muda menjadi tua dan seterusnya. Anti struktur ini memungkinkan terjadi karena fase *liminal* meniadakan keterbatasan struktur kehidupan sehari-hari dan membuka kemungkinan baru, sehingga selama pembalikan dan transformasi *liminal* terhadap norma dan identitas, anggota masyarakat akhirnya menyadari dan menegaskan kembali kohesi struktur dasar yang mereka ketahui selama keberadaan rutin mereka di luar ritual. Dengan cara solidaritas atau reintegrasi inilah masyarakat dapat menghindari konflik sebagai implikasi dari *liminalitas*, sebaliknya mereka bersatu kembali yang disebut Turner sebagai *komonitas*¹⁹.

Relevan dengan kajian Turner tentang simbol ritual, juga dapat dilihat dalam konsep pemakaian simbol dalam ritual oleh Gluckman dalam tulisan klasiknya *Ritual of Rebellion in South East Africa* (1963), bahwa selain menyajikan suatu bentuk kohesi sosial, ritual juga tidak lepas dari ketegangan-ketegangan sosial. Misalnya dalam ritus-ritus tertentu, perempuan menegakkan dominasi mereka atas laki-laki, atau warga negara yang secara terbuka mengekspresikan kebenciannya kepada penguasa. Jadi ritual juga adalah sebuah media yang disebut *ritual pemberontakan*²⁰, jadi simbol-simbol budaya dalam kegiatan ritual tidak hanya terbatas pada makna ambigu tetapi sajian drama konflik sosial masyarakat yang berkepanjangan, yang merefleksikan ketegangan abadi konflik dan integrasi.

Konflik dan integrasi orang Ndembu tampak dari refleksi ketika anak gadis mereka hendak di lamar untuk dijadikan istri oleh seorang pemuda. Dalam tradisi menetap setelah menikah adalah di rumah kerabat laki-laki, bagi kerabat istri, terutama kaum ibu, laki-laki yang memperistri anak gadis mereka digambarkan sebagai sosok jahat karena mengambil kepunyaan si ibu yang paling berharga dalam hidupnya yaitu anak gadis, sehingga ketika tiba pada fase ritual pelepasan, mereka menari mengelilingi pohon *mudyi*, pohon susu yang menjadi simbol air susu, ibu menyusui dan kesatuan orang Ndembu. Tarian yang

¹⁸ Y.W. Wartaya Winangun. *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komonitas menurut Victor Turner*. Yogyakarta. Kanisius, 1999, hal 36.

¹⁹ Paul A Ericson & Liam D Murphy. *History of Anthropological Theory*. Ter Izzati N Mutia. Sejarah Teori Antropologi. Penjelasan Komprehensif, 2018 hal 122.

²⁰ Brian Morris. *Antropologi Agama: Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*. Yogyakarta, Group, 2003, hal 310

menceritakan penderitaan seorang ibu yang sepanjang waktu mengasuh anak gadisnya, namun serta merta harus rela untuk ditinggalkan. Namun hidup mesti berlanjut dan kaum ibu tetaplah kaum ibu yang melahirkan, menyusui dan mebesarkan anak-anak mereka terutama anak perempuan. Itulah pohon *mudyi*, pohon yang menjadi simbol ritual orang Ndembu.

C. Dialektika Masyarakat dan Komonitas.

Studi etnografi Victor Turner pada simbol religi orang Ndembu Zambia Afrika pada dasarnya terfokus pada ritual insiasi, yang meliputi kelahiran, masa remaja, perkawinan dan kematian. Karena pada umumnya kebudayaan etnik di muka bumi ini terpolarisasi kedalam ketiga aspek ritual insiasi ini. Namun masing-masing kebudayaan lebih menitik beratkan pada fase insiasi tertentu. Ada kebudayaan yang menitik beratkan pada aspek kelahiran dan mengabaikan transisi menuju alam dewasa dan kematian, atau sebaliknya, mengutamakan aspek transisi dewasa atau kematian dengan mengabaikan yang lainnya. Seperti halnya kebudayaan etnik Bugis Makassar yang lebih mengutamakan upacara perkawinan dibandingkan dengan kelahiran dan kematian, sementara Orang Toraja justru menaruh perhatian lebih kepada upacara kematian (rambu solo- dibanding kelahiran dan perkawinan-. Turner membuktikan bahwa orang Ndembu lebih memperhatikan transisi remaja ke alam kedewasaan, perkawinan dan transisi pergantian kepemimpinan kepala suku dari upacara transisi yang lain yang ia sebut *liminalitas*.

Liminalitas atau transisi pada dasarnya mengkontruksi dua model kelompok manusia, yaitu masyarakat dan komonitas. Menurut Turner, kelompok manusia yang bermasyarakat terstruktur sedemikian rupa yang menyajikan fakta-fakta sosial tentang status dan peran masing-masing individu dalam anggota masyarakat. Relasi sosial antar individu seperti halnya masyarakat Ndembu begitu dominan atas dasar pengelompokan berdasarkan kelompok gender, laki-laki sebagai penguasa yang terlegitimasi dalam bentuk jabatan kepala suku yang mesti ditaati. Sebaliknya kaum perempuan senantiasa melakukan pemberontakan abadi karena melalui sentuhan tangan lembut dan lezatnya air susu ibu, mereka merasa pantas dihormati sebagai pemelihara generasi penerus bangsa Ndembu. Sebagaimana ketika kaum ibu dan perempuan pada umumnya menari mengelilingi pohon *mudyi*, pohon susu yang menjadi simbol ibu menyusui dan identitas orang Ndembu yang berpola matrilineal dalam ikatan kekerabatan. Namun dalam sejarah hidupnya justru merasa terhegemoni dalam budaya patriarki kaum laki-laki.

Masyarakat yang berkelas [kasta] memiliki kecenderungan mendominasi dan didominasi. Itu sebabnya pertentangan kelas tidak pernah berhenti, konflik yang terus menerus punya potensi munculnya keretakan sosial, olehnya bagi orang Ndembu, cara

menghentikan konflik adalah dengan melakukan ritual. Dalam proses ritual itulah masyarakat Ndembu digairahkan kembali untuk menyatu di dalam derajat kesamaan yang oleh Turner dinamai komonitas. Salah satu contoh seperti ketika umat Islam melaksanakan salah satu rukun dalam ibadah haji yaitu wukuf di Padang Arafah pada tanggal 9 zulhijah. Saat dimana jutaan kaum muslimin dengan simbol yang sama yaitu pakaian ihram yang serba putih berdiam diri, tanpa mengenal status sosial, asal usul etnik/negara dan warna kulit menyatu dalam rasa yang sama yaitu ketidak berdayaan di hadapan kekuasaan Tuhan, itulah komonitas.

Komonitas bisa dikatakan sebagai lawan dari masyarakat. Kalau masyarakat terstruktur dalam sekat-sekat kelas secara psikologis dan sosial budaya, sehingga mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung terhadap relasi sosial, maka komonitas adalah kesatuan tanpa batas dalam diri orang Ndembu tentang identitas kekerabatan mereka. Untuk mencapai tingkatan komonitas, Orang Ndembu melewatinya melalui proses ritual insiasi, seperti anak-anak menjadi dewasa dan setiap kali seorang raja atau kepala suku menempati kedudukan barunya sebagai pemimpin.

Seorang yang hendak menjadi raja, diharuskan melewatkan waktu beberapa minggu untuk berlaku sebagai identitas diri yang sebaliknya. Dia mesti menempati rumah atau gubuk yang selama ini ditempati oleh rakyat biasa, memakan makanan yang selama ini dimakan oleh rakyatnya, menggunakan pakaian yang selama ini menjadi pakaian rakyatnya. Dan yang tidak kalah penting adalah ia harus menerima cacian, celaan, umpatan serta segala kata-kata yang dipandang kotor oleh orang Ndembu selama ini. Di ruang inilah kesempatan bagi orang Ndembu mengungkapkan kekesalan akibat ketidakadilan dan perlakuan semena-mena raja Ndembu terhadap ketidakberdayaan mereka. Demikian halnya dengan ritual insiasi anak-anak menjadi dewasa. Ketika hendak diadaulat menuju alam kedewasaan, anak laki-laki dikumpulkan secara terpisah dengan anak perempuan. Mereka untuk sementara waktu tinggal dengan orang tua asuh yang bukan berasal dari orang tua kandung atau kerabat terdekat mereka. Mereka diajarkan berlaku sebagai anak kandung dari orang tua asuh mereka. Dalam pentas upacara keagamaan yang menyerupai karnaval, anak laki-laki didandani dan harus berlaku seperti halnya anak perempuan demikian pula sebaliknya, anak perempuan berdandan dan berlaku selayaknya anak laki-laki.

Kedua model ritual insiasi ini bagi Turner dinilai sebagai sebuah pembalikan peran untuk sementara waktu. Sebelum menjadi raja, seorang haruslah terlatih untuk merasakan secara psikologis dan sosial budaya tentang orang yang akan dipimpinya. Seorang laki-laki mestilah juga merasakan menjadi perempuan demikian sebaliknya. Dengan proses ritual seperti inilah orang Ndembu menstrukturisasi diri dari masyarakat yang berkasta kedalam komonitas, dimana semua orang Ndembu adalah satu dalam kesatuan yang tidak dibedakan

atas kelas dan kasta, atas laki-laki dan perempuan. Jadi proses ritual pada hakikatnya adalah proses orang Ndembu berdialektika antara struktur sosial masyarakat dengan kesatuan kemonitas atau liminalitas. Kesatuan tanpa sekat psikologis dan sosial budaya.

Turner berhasil menunjukkan simbol yang dipakai oleh Orang Ndembu dalam proses ritual, seperti yang disimbolkan dengan pohon *mudyi*, mereka menari, bergembira, menyatu dalam penghormatan kepada kaum ibu dan perempuan untuk melepaskan diri dari masyarakat terstruktur menjadi masyarakat bebas struktur.

D. Penutup

Teori simbolik lahir dari tradisi antropologi sosial yang berkembang di Inggris dipelopori oleh Victor Turner. Namun tidak serta merta lahir dengan sendirinya, tradisi simbolik sudah dimulai dari konsep Durkheim tentang ritual sebagai media menumbuhkan kohesi sosial melalui simbol *totem*, dan Mac Glucman tentang simbol drama ritual pemberontakan. Kemudian kolaborasi dengan konsep insiasi Van Gennep, Turner berhasil merumuskan teori simbolik dengan baiknya. Teori simbolik hanyalah sebuah perspektif teori diantara paparan teori yang lain. Tugas peneliti sesungguhnya dituntut secara piawi memilih teori yang dianggap pantas untuk satu tema pengkajian atau riset.

Teori dalam ilmu pengetahuan senantiasa berdialektika, ada teori pada masanya dipuji dan diagungkan, tapi di waktu yang lain dikritik dan dihempaskan, namun dalam kesempatan tertentu muncul kembali. Jadi ada hubungan antara aktualisasi teori dengan ruang, waktu, tema dan kecenderungan para penggiat riset berdasar permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Athur Asa. 1984. *Sign in Contemporary Culture*. Terjem. Oleh *Marianto & Sunarti*. 2000. *Tanda-Tanda Dalam kebudayaan kontemporer*. Yogyakarta. Tiara Wacana
- Bernard, Russell. 1994. *Research Methods in Anthroplgy*. London: SAGE.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Soaisl Lainnya*. Edisi Kedua. Jakarta: Kencana.
- Chambers, Erve. 1985 *Applied Anthropology A Practical Guide*. Illionis. Waveland Press.

- Ericson, A. Paul & Murphy D. Liam . 2013. *A History of Anthropological Theory*. Terj. Izzati N. Mutia. 2018. Sejarah Teori Antropologi: Penjelasan Komprehensif. Jakarta. Prenanda Media Grup.
- Eriksen, T. Hylland. 1998. *Small Places, large Issues An Introduction to Social and Cultural Anthropology*. Terjem. oleh Florisen M. Yosep. 2009. *Antropologi Sosial Budaya Sebuah Pengantar*. Yogyakarta. Ledalero.
- Geertz, Clifford. 2017 *After The Fact: Dua Negeri, Empat Dasawarsa, Satu Antropologi*. Yogyakarta. LkiS
- Giddens, Anthony dkk. 2005 *La Sociologie: Histoire et Idees*. Terj. Sjams, R. Ninik. Sosiologi: Sejarah dan Berbagai Pemikirannya. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Keesing, M. Roger. 1981. *Cultural Anthropology: A Contemporary Perspective* . Terj. Gunawan, S. 1999. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer. Jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- Lubis Y. Akhyar. 2016. *Filsafat Ilmu: Klasik Hingga Kontemporer*. Cet. Ke 4. Jakarta: Rajawali Pers.
- 2016 *Postmodernisme: Teori dan Metode*. Cet. Ke 3. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pals. L. Daniel. 1996. *Seven Theories of Religion*. Ter. Inyik M. Muzir. 2001. *Dekonstruksi Kebenaran: kritik Tujuh Teori Agama*. Yogyakarta: IRCiSod.
- Ritzer, George. 2006. *Modern Sociological Theory*. Terj. Triwibowo BS. *Teori Sosiologi Moderen* . Jakarta: Kencana.
- Tanpa Tahun. *The Postmodern Social Theory*. Terj. Muhammad Taufik. 2003. *Teori Sosial Postmoderen*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ritzer, Gorge dan Goodmen J. Douglas. 2004 *Modern Sociological Theory*. Terj. Alimandan. 2012. *Teori Sosiologi Moderen*. Jakarta: Kencaana.
- Robbie, MC Angela. 1994. *Postmodernism and Populer Cultur*. Terj. Nurhadi. 2011. *Posmodernisme dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Rudiyansyah, Tony. 2015. *Emile Drkheim. Pemikiran Utama dan Percabanganya ke Radcliffe-Brown, Fortes, Levi-Strauss, Turner dan Holbraad*. Jakarta. Kompas Media Nusantara.
- Spradley. Tanpa tahun. *The Ethnographic Interview*. Terj. Misbah Z, Elisabeth 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

----- .2007. *Mazhab-Mazhab Antropologi*. Yogyakarta: LkiS

Turner, Victor, 1967. *The Forest of Symbols, Aspects of Ndembu Ritual* Ithaca: Cornell, University Press.

----- . 1969. *The Ritual process: Structure an Anti-Srtucture*. Ithaca: Cornell, University Press.

----- . 1974. *Drama, Fields, and Methaphors, Symbolic Action in Human Society* Ithaca: Cornell, University Press.

Weber, Max. 1946. *Essays in Sociology*. Terj. Noorkholish. 2009. *Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

----- . *Essays from Max Weber*. Terjemahan oleh A. Qodir Shaleh dengan judul *Teori Dasar Analisis Kebudayaan*. Yogyakarta. IRCiSoD. 2012

Winangan, Y.W Wataya. *Masyarakat Bebas Struktur : Liminalitas dan Komonitas menurut Victor Turner*. 1990. Yogyakarta.Kanisius